

KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS KESEHATAN KOTA PEKANBARU DALAM UPAYA PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH *DENGUE* (DBD)

Oleh : Shalad Mulianazar
Email: mulianzrs@gmail.com
Pembimbing : Dr.Nurjanah, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

Dengue fever is a disease that is endemic in society, especially when it's the rainy season. The problem of dengue fever in the city of Pekanbaru, can not be prevented only by an appeal of the government alone, but to the awareness of the public of Pekanbaru will be the prevention of dengue fever. Pekanbaru City Health Department take steps to prevent dengue by means mempersuaf people to understand what actions should be taken to prevent dengue fever. This study aims to find a persuasive approach, messages and media used by the City Health Office Pekanbaru. In dengue prevention efforts for people in the city of Pekanbaru.

This study uses descriptive qualitative research. Informants consisted of eight people who is the Head, Employee Health Office Pekanbaru, people who are victims in an area where there are many victims of dengue fever in the city of Pekanbaru by using purposive sampling technique. Data collected by observation, interview and documentation. To achieve the validity of the data in this study, researchers used an extension extension of participation.

The results showed that the City Health Office Pekanbaru use a persuasive approach to using the media to convey the prevention of dengue fever, the nature of the persuader targeted with indirect communication to the public but is expected to be delivered the message in the prevention of dengue fever, and the approach of psychosocial form approach bulk order can be persuasive on the whole community in the city of Pekanbaru. Persuasive message Pekanbaru City Health Department is using verbal messages include clarity, candor, and the precision and nonverbal messages in the form of an implied message through state of the number of victims, the statistical increase in the number of victims and the environment around the residence. Pekanbaru City Health Department to use the mass media for the first mempersuaf with print and online media, with newspapers and websites such as newspaper stands, riaupos and website stands between nasional. Dan pekanbaru and also through the use of electronic media such as radio and television fress, RRI, Persada as well as talk shows and the fm fress RTV.

Keywords : Communication persuasive, dengue fever, Pekanbaru City Health Department, public

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi sesuatu yang sangat penting di kehidupan manusia, demam berdarah merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk. Demam berdarah *dengue* atau DBD adalah penyakit yang membuat penderitanya dapat mengalami rasa nyeri di badan, seperti adanya terasa sakit sampai ke tulang. Tetapi saat sekarang ini banyak dari masyarakat jarang sekali peduli terhadap berbagai macam kejadian yang terjadi, seperti demam berdarah *dengue* ini yang dari laporan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru penderitanya semakin bertambah setiap tahunnya.

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit demam berdarah selalu memakan korban walaupun sedikit jumlahnya. Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Di Indonesia Demam Berdarah pertama kali ditemukan di kota Surabaya pada tahun 1968, dimana sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang diantaranya meninggal dunia (Soegijanto, 2006:43).

Pencegahan penularan penyakit demam berdarah *dengue* sampai saat ini adalah cara yang paling umum dilakukan untuk menekan tingginya jumlah penderita. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengendalian lingkungan sangat rendah, tidak mengerti sama sekali tentang pengendalian biologis serta tidak mengerti tentang pengendalian demam berdarah *dengue* secara kimiawi. Untuk dapat melakukan pencegahan penyakit demam berdarah *dengue*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan upaya tersebut adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan demam berdarah *dengue* (Duma, 2007:94)

Di Pekanbaru, banyak dari masyarakat kota yang tidak sadar dari bahaya penyakit demam berdarah. Hal ini terbukti dari tingkat penderita yang selalu bertambah tiap tahun. Rosita Rosi selaku

koordinasi Media Center Dinas Kesehatan Provinsi Riau menyampaikan Kasus penderita demam berdarah meningkat seiring dengan datangnya musim hujan dan masa pancaroba.

Pola kesadaran ini harus dibentuk dengan pemberitahuan pencegahan penyakit demam berdarah oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menghimbau masyarakat perkotaan untuk sama-sama mencegah timbulnya penyakit Demam Berdarah. Diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan bertindak dalam upaya mencegah penyakit demam berdarah. Melalui tindakan persuasif Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, berupaya agar masyarakat perkotaan sadar akan menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

Seperti yang diungkapkan Awida Roose selaku Kepala Seksi Pemberantasan dan Pencegahan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru hingga maret 2015, jumlah kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Pekanbaru terus bertambah. Tercatat hingga saat ini sudah ada 42 penderita demam berdarah *dengue* yang dirawat akibat gigitan nyamuk *aedes aegypti* tersebut. Dari jumlah tersebut, total jumlah penderita demam berdarah di Pekanbaru sudah mencapai 285 penderita di 12 kecamatan.

Dari data yang dimiliki Dinas Kesehatan, wilayah tertinggi kasus DBD terjadi pada akhir 2014 di wilayah Tampan dengan 32 kasus. Selanjutnya Kecamatan Payung Sekaki 31 kasus dan Tenayan Raya 30 kasus. Sementara daerah yang paling minim itu Pekanbaru Kota sebanyak 2 kasus. Lalu diikuti Lima Puluh dan Sail sebanyak 6 dan 7 kasus.

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa pasien Demam Berdarah di Pekanbaru mengalami peningkatan. Apalagi di akhir tahun 2015 sendiri tercatat pasien sebanyak 516 orang, angka ini sudah lebih dua kali lipat daripada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2012 tercatat sebanyak 157 orang mengidap penyakit DBD. Kondisi ini sempat mengalami penurunan

pada tahun 2013 yakni sebanyak 113 orang, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2014 yakni sebesar 209 orang. Hingga saat ini jumlah pasien DBD di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan. Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) menjadi momok yang menakutkan bagi warga Pekanbaru. Setiap pekan jumlah penderita penyakit yang disebabkan nyamuk aedes aegypti ini terus bertambah. Bahkan memasuki akhir Oktober lalu jumlahnya sudah mencapai 800 kasus lebih, berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.

Kepala dari Bidang Pengendalian Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan tiga tahun terakhir, kasus demam berdarah *dengue* tertinggi terjadi sekarang. Dimana sampai saat ini sudah ada 502 orang yang terkena penyakit demam berdarah *dengue*. (sumber dari nasional.republika.co.id diakses tanggal 31 Januari 2016 pukul 16:00).

Dari kondisi yang berkembang saat ini, Ibu Helda S Munir selaku Kepala Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru mengatakan bahwa musim pancaroba yang kini melanda Kota Pekanbaru harus diwaspadai. Apalagi Pekanbaru sekarang rawan terjadi hujan. Harus waspada akan datangnya demam berdarah *dengue*, dan penyakit lainnya. Oleh karena itu, Dinas Kesehatan Pekanbaru mempersuasi masyarakat dengan meminta masyarakat untuk terus menjaga kebersihan lingkungannya, dengan selalu melakukan 3M plus.

Dinas Kesehatan sendiri sudah melakukan berbagai kegiatan persuasif untuk mencegah demam berdarah *dengue*. Seperti melalui iklan di radio fresh fm Pekanbaru dan juga melalui *talkshow* di RTV. Kegiatan persuasif ini mengajak masyarakat untuk melakukan pencegahan Demam Berdarah *Dengue* yang paling efektif dan efisien, yaitu dengan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M Plus, yaitu: 1) Menguras, adalah membersihkan tempat yang sering dijadikan tempat penampungan air seperti bak mandi, ember air, tempat penampungan air minum, penampungan air lemari es, dan lain-lain; 2) Menutup, yaitu menutup rapat-

rapat tempat penampungan air seperti drum, kendi, toren air, dan sebagainya; dan 3) Memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang bekas yang memiliki potensi untuk jadi tempat perkembangbiakan nyamuk penular demam berdarah *dengue*. (Misnadiarly, 2009:12).

Adapun yang dimaksud dengan Plus adalah segala bentuk kegiatan pencegahan, seperti: 1) Menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air bersih; 2) Menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk; 3) Menanam tanaman pengusir nyamuk; 4) Mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah; 5) Menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang bisa menjadi tempat istirahat nyamuk, dan lain-lain. (<http://www.depkes.go.id/article/print/waspada-dbd-di-musim-pancaroba.html> di akses pada 10 oktober 2015, pukul 11:00).

Pihak Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru berupaya agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana pencegahan demam berdarah *dengue* tersebut dengan mempersuasi masyarakat perkotaan Pekanbaru yang diharapkan masyarakat perkotaan paham terhadap bahaya penyakit ini. Pemerintah harus berperan aktif dalam meyakinkan masyarakat agar paham dan mengerti bahwa penyakit dapat dicegah asal diketahui bagaimana cara pencegahan.

Komunikasi persuasif adalah suatu proses mempengaruhi orang lain atau membuat perilaku orang lain berubah sesuai dengan keinginan kita dengan menggunakan komunikasi.

Dengan kegiatan mempersuasi masyarakat Kota Pekanbaru, maka dapat membantu masyarakat mendapatkan wawasan mengenai upaya pencegahan dan juga menurunnya jumlah korban akibat penyakit tersebut. Dari masyarakat dapat berperan aktif untuk dapat membantu menurunkan jumlah dari korban demam berdarah *dengue* itu sendiri.

Upaya pencegahan ini diteliti karena dilihat dari perkembangannya, pasien penderita demam berdarah ini sudah mulai bertambah banyak lagi dari tahun sebelumnya, ini dirasa pantas untuk diteliti kenapa hal ini bisa terjadi melihat perkembangan penyakit ini sudah jarang

terdengar di masyarakat perkotaan khususnya Pekanbaru. Kegiatan persuasif sudah dilakukan, tetapi banyak dari masyarakat yang belum melakukan pencegahan hingga masalah ini masih banyak memakan korban.

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)".

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Persuasif

Istilah komunikasi persuasif bersumber dari kata latin: "*Persuasio*" yang artinya membujuk, mengajak, dan merayu. Komunikasi persuasif adalah yang sangat penting dalam mempengaruhi seseorang, Menurut Hardo (dalam Soemirat, 2007:12) menegaskan bahwa "*persuasion is, in su, an inescapable fact io life*" (persuasi, secara keseluruhan merupakan fakta hidup yang tidak bisa dielakkan"). Akan tetapi komunikasi persuasif bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang harus di pertimbangkan agar komunikasi mau merubah sikap, pendapat dan perilakunya, diantara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kejelasan tujuan
2. Memikirkan secara cermat orang-orang yang dihadapi
3. Memilih strategi-strategi yang tepat, sehubungan dengan komunikasi

Selain itu pesan merupakan unsur penting komunikasi persuasif, suatu pesan dapat dikatakan efektif jika pesan tersebut berhasil mengubah sikap, pendapat dan perilaku dari sasaran pesan yang bersifat persuasif harus dibuat untuk meyakinkan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan kita. Pesan-pesan persuasif yang efektif haruslah dirancang sedemikian rupa, antara lain dengan fokus pada penerima, sehingga pesan dapat sesuai dengan tujuan.

Mendefinisikan arti komunikasi persuasif ialah mempengaruhi, yang merupakan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku kewenangan formal (Elsa, 2008:15). Dari pengertian tersebut jelaslah

bahwa persuasi adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi seseorang atau orang banyak agar berpendapat, bersikap, dan bertingkah laku seperti yang diharapkan oleh komunikator.

Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi komunikasi persuasif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan persuasi sehingga sikap, pendapat, pandangan, perilaku sasaran berubah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dimana tujuan tersebut direncanakan sebaik mungkin.

Melvin L.De Fleur dan Sandra J.Ball-Rocean (dalam Soemirat dkk, 2008:8.29) memberikan beberapa pendekatan komunikasi persuasif, antara lain pendekatan psikodinamika, pendekatan sosiokultural, pendekatan *the meaning construction*.

"1. Pendekatan psikodinamika. Pendekatan ini dipusatkan pada faktor emosional dan atau faktor kognitif dengan pesan persuasi. Dalam hal ini menggunakan pesan persuasi untuk pernyataan emosional, selain itu dapat pula menghubungkan pembangkit emosional dengan bentuk-bentuk perilaku tertentu. Salah satu asumsinya adalah bahwa faktor kognitif berpengaruh besar pada perilaku manusia. Oleh karena itu, apabila faktor-faktor kognitif dapat diubah, maka perilakupun dapat diubah pula. Esensi dari pendekatan psikodinamika untuk persuasi adalah pesan efektif mampu mengubah psikologis individual dengan berbagai cara sehingga mereka akan merespon secara terbuka dengan perilaku seperti yang diinginkan *persuader*.

2. Pendekatan sosiokultural. Asumsi pokok dari pendekatan persuasi sosiokultural adalah bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar diri individu, norma-norma, kepentingan peran, serta system control social. Esensi pendekatan ini adalah pesan harus ditentukan dalam keadaan consensus bersama. Oleh karena itu, pesan seharusnya ditunjukkan dan didukung oleh kelompok yang relevan. Pendekatan ini sering digunakan bersama dengan tekanan antarpersona untuk kompromi yang dimaksud kombinasi antarpersona melalui media dan individu dapat dipertukarkan.

3. pendekatan *The Meaning Construction*. *The Meaning Construction* (tahapan pemaknaan) adalah hubungan antara pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang diingat dan asumsi dasar pendekatan ini adalah bahwa pengetahuan dapat membentuk perilaku. Dalam eksistensi manusia yang berabad-abad, pengetahuan yang merupakan “pengertian” bagi objek realitas dunia telah membentuk individu melalui proses sosialisasi yang didasari oleh transmisi oral semata-mata.”

Persuader harus mengetahui cara berfikir *persuadee* yang paling akrab, apabila disampaikan suatu objek pemikiran yang disusun dengan pendekatan berpikir yang berbeda untuk memahami objek pemikiran itu ia harus mengubah dulu urutan berfikir yang biasa digunakan. Purnawan (2002:114) juga menambahkan pendekatan dalam komunikasi persuasif yakni pendekatan *Mirror*. Pendekatan berfikir orang yang sedang kita persuasi memiliki pendekatan yang unik untuk memutuskan sesuatu, karena orang akan mudah memutuskan sesuatu bila ia menggunakan strategi berfikir yang paling akrab digunakan. Strategi komunikasi persuasif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan persuasi sehingga sikap, pendapat, pandangan, perilaku sasaran berubah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dimana tujuan tersebut direncanakan sebaik mungkin.

Pesan dalam Komunikasi Persuasif

Menurut Tubs dan Mass (dalam Soemirat, dkk, 2008:2.35) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi, pesan yang disampaikan dapat berupa verbal dan nonverbal. Dapat disengaja (intentional) maupun tidak disengaja (unintentional). Oleh karena itu, jenis pesan yang muncul dapat berupa (1) verbal disengaja, (2) verbal tak disengaja, (3) nonverbal disengaja, dan (4) non verbal tak disengaja.

1. Pesan verbal

Pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dalam hal ini termasuk komunikasi verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan

simbol-simbol tersebut, yang digunakan, dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk mengatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual (Deddy Mulyana, 2005:237).

Dalam komunikasi persuasif, kekuatan bahasa yang jelas, lugas dan tepat dapat membantu persuader dalam menciptakan kesan, mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak sasaran (Soemirat, dkk, 2008:5.38).

a. Kejelasan

Eisenberg (1984) menjelaskan bahwa kejelasan timbul melalui kombinasi faktor sumber, pesan dan penerima. Agar bahasa itu menjadi jelas, maka digunakanlah kata-kata yang lazim dan konkret, serta menjelaskan gaya bahasa tersebut dengan memberikan petunjuk (Soemirat, dkk, 2008:5.38).

b. Kelugasan

Menunjuk pada rasa dan membuat kesan yang tidak terlupakan. Bahasa yang lugas dapat membantu dalam melihat, mendengar, menyentuh, merasa dan mencium kesan-kesan dan gagasan-gagasan (Curtis, Floyd, Winsor, 1992). Pola bahasa yang lugas dapat ditingkatkan melalui penggunaan kata kiasan dan perangkat sintaksis (Soemirat, dkk, 2008:5.38).

c. Ketepatan

Dalam menentukan bahasa dapat membentuk hubungan pribadi yang langsung dengan khalayak sasaran. Oleh karena itu, agar bahasa yang digunakan tepat, maka (1) hindarkan kata-kata yang bercita rasa buruk, (2) gunakan kata-kata menurut selera tertentu yang dianggap baik untuk digunakan, dan (3) gunakan kata-kata langsung (Soemirat, dkk, 2008:5.38).komunikator yang kualitasnya rendah (misalnya tidak menguasai materi, kurang memiliki keterampilan berbicara dan lain-lain.

2. Pesan Verbal Tak Disengaja

Menurut Tubbs dan Moss (1966) pesan verbal tak disengaja adalah sesuatu yang kita katakan tanpa bermaksud mengatakan hal tersebut, hal ini dapat

terjadi pada siapa saja karena adanya kekhilafan dalam penyampaian pesan.

3. Pesan Nonverbal

Pentingnya pesan nonverbal adalah bukan apa yang dikatakannya melainkan bagaimana mengatakannya. Melalui perilaku nonverbal, dapat diketahui suasana emosional seseorang apakah sedih, bahagia atau bingung. Penilaian awal pada seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya, karena secara tidak langsung dapat mengenal seseorang tersebut lebih jauh.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Deddy Mulyana (2005:308), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Hal ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita mengirim banyak pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Artinya pesan nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan berupa kata-kata.

Ada dua jenis pesan nonverbal, yakni pesan nonverbal disengaja dan pesan nonverbal tak disengaja. Menurut Tubbs dan Moss (1996) pesan nonverbal disengaja adalah pesan nonverbal yang kita sampaikan, sedangkan pesan nonverbal tak disengaja adalah semua aspek nonverbal dalam perilaku kita yang kita sampaikan tanpa kita kontrol.

Media dalam Komunikasi Persuasif

Pengertian media massa seringkali ditujukan pada peralatan teknik yang digunakan dalam komunikasi masa (Blake dan Haroldsen, 1979). Media massa terdiri dari (dalam Soemirat, dkk, 2008:6.32) : (a) Media cetak, seperti surat kabar, majalah, buku pamflet, billboard, teleks, E-mail, dan peralatan teknik yang lainnya yang membawa pesan kepada massa, yang menarik indera penglihatan. (b) Media elektronik, seperti : (1) program radio dan rekaman audio, yang merangsang indera suara. (2) program televisi, gambar bergerak atau bioskop, dan rekaman video,

VCD, yang merangsang indera penglihatan dan pendengaran.

a. Komunikasi Persuasif dalam Media Cetak

Manfaat utama media cetak bagi komunikator adalah bahwa media itu memberikan kesempatan kepada komunikator untuk mengembangkan topik, isu dan argumentasinya secara sepenuhnya, bilamana itu perlu. Dengan media cetak, seseorang persuader tidak akan terdesak atau frustrasi karena keterbatasan waktu, seperti yang terjadi pada radio atau televisi (Soemirat, dkk, 2008:6.35).

b. Komunikasi Persuasif dalam Radio

Jika dilihat dari ciri dan sifatnya, radio memang berbeda dengan media komunikasi lainnya. Kekhasannya adalah ia bersifat auditif. Sifat auditif ini membawa konsekuensi pada audiens dalam memperlakukan media tersebut. siaran radio dapat dinikmati sambil makan, tiduran, bekerja, dan aktivitas lainnya, tanpa mengganggu kegiatan yang dilakukan (Soemirat, dkk, 2008:6.41).

Radio, walaupun dapat dinikmati secara santai, namun berdasarkan beberapa penelitian, ternyata dapat pula mempengaruhi perilaku pendengarnya. Karena memiliki cukup pengaruh terhadap audiens, maka radio siaran memiliki julukan *The fifth estate* menurut Effendi (1983) julukan *The fifth estate* untuk radio siaran disebabkan karena ia memiliki kekuatan dalam mempengaruhi khalayaknya (dalam Soemirat, dkk, 2008:5.42).

Demam Berdarah Dengue (DBD)

Demam berdarah atau demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *dengue* yang disebarkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) kini telah menjadi

endemik di lebih dari 100 negara di Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara serta Pasifik Barat (Ginanjari, 2008:23).

Penyakit ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung semakin meningkat jumlah penderita dan semakin meluas penyebarannya. Demam berdarah *dengue* dapat menyerang semua orang dengan semua usia, bisa menyebabkan kematian terutama pada anak dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Di Indonesia musim berjangkitnya adalah pada bulan September sampai Februari (Misnadiarly, 2009:28).

Demam berdarah *dengue* juga disebut sebagai “*breakbone fever*” atau “*bonebreak fever*” (demam sendi), karena demam tersebut dapat menyebabkan penderitanya mengalami nyeri hebat seakan-akan tulang mereka patah. Sejumlah gejala dari demam *dengue* adalah demam, sakit kepala, kulit kemerahan yang nampak seperti campak, dan nyeri otot persendian (Soegijanto, 2006:18).

Pada sejumlah pasien, ini dapat berubah menjadi satu dari dua bentuk yang mengancam jiwa. Yang pertama adalah demam berdarah, yang menyebabkan pendarahan, kebocoran pembuluh darah (saluran yang mengalirkan darah), dan rendahnya tingkat trombosit darah (yang menyebabkan darah membeku). Yang kedua adalah sindrom renjat *dengue*, yang menyebabkan tekanan darah rendah yang berbahaya. Terdapat empat jenis virus *dengue* yang apabila seseorang telah terinfeksi satu jenis virus, biasanya dia menjadi kebal terhadap jenis tersebut seumur hidupnya. Namun, dia hanya akan terlindung dari tiga jenis virus lainnya dalam waktu singkat. Jika kemudian dia terkena satu dari tiga jenis virus tersebut, dia mungkin akan mengalami masalah yang serius (Misnadiarly, 2009:31).

Sejak 1960-an, semakin banyak orang yang terkena demam *dengue*. Penyakit tersebut mulai menimbulkan masalah di seluruh dunia sejak Perang Dunia Kedua. Penyakit ini umum terjadi di lebih dari 110 negara. Setiap tahun, sekitar 50-100 juta orang terkena demam *dengue*.

Faktor lingkungan berperan besar dalam penyebaran penyakit DBD. Penyebaran habitat nyamuk disebabkan meningkatnya mobilitas penduduk dan transportasi dari suatu daerah serta adanya perubahan lingkungan (Duma, 2007:45).

Pencegahan

Pencegahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) adalah proses, cara, tindakan mencegah, atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Pencegahan penyakit adalah upaya mengarahkan sejumlah kegiatan untuk melindungi orang-orang dari ancaman kesehatan potensial. Pencegahan merupakan tindakan dari pihak yang berwenang dalam usaha menghalangi, menghentikan atau mengurangi dampak dari penyakit ataupun akibat dari terjadinya risiko-risiko yang dijamin dapat membantu agar terhindar dari bahaya dan dapat mengatasinya.

(<https://ridhaharwan.wordpress.com/2011/10/09/kamus-istilah-asuransi/> diakses pada tanggal 20 Februari 2016, pukul 10:00).

Dengan kata lain, pencegahan penyakit adalah upaya mengekang perkembangan penyakit, memperlambat kemajuan penyakit, dan melindungi tubuh dari berlanjutnya pengaruh yang lebih membahayakan. Dalam hal ini, pihak Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru yang berupaya mencegah perkembangan penyakit DBD agar tidak mendapati korban yang lebih banyak lagi dari sebelumnya.

Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari kata musyarak yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *Society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat disebut pula *sistem sosial*. Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, kita akan melihat pendapat beberapa para ahli sosiologi (Soekanto 2006:33).

Menurut Emile Durkheim, masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Karl Marx berpendapat bahwa Masyarakat adalah suatu struktur yang

mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis. M.J. Herskovits juga mengemukakan Masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu dan Selo Soemardjan mengemukakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan dari mereka itu akan menghasilkan berbagai kebudayaan. (<http://www.artikelsiana.com/2015/06/ahli-pengertian-masyarakat-definisi.html> diakses pada tanggal 20 November 2015, pukul 20:00).

Pendapat lain oleh Paul B. Harton menyatakan bahwa Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain, Harton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Muin, 2006: 21).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975) mengidentifikasi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diminati (Moleong, 2005:4).

Menurut Miller (dalam Moleong, 2005:5) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwa lainnya.

Data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti pengamatan, wawancara, dan lain-lain. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (dalam Moleong, 2005:5).

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dan di wilayah Kecamatan Tampan yang memiliki korban terbanyak dari demam berdarah *dengue*, yang dilakukan pada April hingga Juli 2016.

Subjek dalam penelitian sebanyak empat informan utama dan lima informan pendukung. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan tersebut dengan pertimbangan bahwa merekalah yang saat ini paling mengetahui permasalahan yang diteliti dan juga mengalami permasalahan yang akan diteliti tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2005:127). Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya (Ruslan, 2006:221). Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dianggap perlu serta ada hubungannya dengan penelitian ini (Moleong, 2005: 216). Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan sebagainya. Dokumentasi tersebut berisi tentang informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dengan cara mengambil data-data, yang berhubungan dengan objek penelitian, dan foto-foto yang diambil untuk dokumentasi dalam penelitian ini.

Analisa data dengan kualitatif menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu data

dikumpulkan, kemudian dipilih dan dikelompokkan sesuai kepentingan, setelah itu data disajikan dan ditarik kesimpulan. Dan untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan data yang penulis kumpulkan selama penelitian yang kemudian di reduksi berdasarkan pertanyaan penelitian, hasil penelitian memaparkan jawaban-jawaban informan serta data-data dari hasil penelitian yang berguna untuk nanti dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pendekatan Persuasif Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Keberhasilan persuasi menurut Aristoteles dipengaruhi oleh kemampuan *persuader* dalam merancang dan menyampaikan pesan tersebut. Dalam unsur ini, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menjadi *persuader* yang akan menyampaikan informasi, pesan kepada masyarakat sebagai *persuadee*. Oleh sebab itu, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru harus memiliki pendekatan sebelum menyampaikan pesan persuasif. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru ada tiga, yaitu:

1. Pendekatan Komunikasi Persuasif Psikodinamika

Pada pendekatan ini, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru sebagai *persuader* mempengaruhi masyarakat dengan memusatkan pada faktor emosional dan kognitif. Dimana Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru sebelum mempengaruhi atau mempersuasif akan terlebih dahulu mendekati target dan menciptakan situasi nyaman sehingga secara perlahan akan terbentuk rasa percaya terhadap upaya pencegahan demam berdarah yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. *Persuader* menciptakan kedekatan terlebih dahulu karena dengan demikian kendali ada padanya. Dalam komunikasi, orang yang berhasil menciptakan keakraban akan berada di depan orang lain, ia akan lebih memegang

kendali. Kognitif merupakan pengetahuan, pandangan, dan pendapat seseorang terhadap sesuatu yang diperolehnya. Termasuk dalam hal baik atau buruk, menguntungkan atau tidak, sesuai atau tidak terhadap suatu hal atau objek. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu sebagai pemilik sikap.

Pencapaian tujuan dari persuasif itu sendiri yaitu mengubah faktor kognitif masyarakat Kota Pekanbaru sesuai yang diinginkan *persuader*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Gustiyanti, masyarakat belum banyak mendapatkan informasi dan sosialisasi tentang pencegahan demam berdarah *dengue*, sehingga mereka hanya memiliki konsep atau pandangan terhadap suatu hal atau objek berdasarkan apa yang mereka ketahui saja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan diatas, dapat dikatakan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru berusaha untuk mempersuasif melakukan upaya pencegahan demam berdarah *dengue*. Mempersuasif kepada seluruh masyarakat Kota Pekanbaru tidaklah mudah. Akan tetapi Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru berusaha dengan memberikan cara pencegahan demam berdarah yang tepat agar diterapkan dalam masyarakat Kota Pekanbaru.

2. Pendekatan Komunikasi Persuasif Sosiokultural

Kebanyakan pola hidup masyarakat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat mereka berada, baik lingkungan keluarga, tempat kerja, sekolah atau lingkungan kampus. Sebelum mempengaruhi komunikasi, faktor lingkungan adalah faktor yang perlu diperhatikan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Biasanya masyarakat melihat siapa yang paling berpengaruh di lingkungannya. Kemudian melihat hubungan antar pribadi sebagai sumber informasi maupun sebagai penguat pesan yang diterima. Persuasi bisa dilakukan secara komunikasi langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menggunakan komunikasi tidak langsung yang dimana

melalui perantara untuk menyampaikan pesannya.

Dari komunikasi tidak langsung yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, isinya yaitu mengajak untuk bersama-sama melakukan pencegahan terhadap demam berdarah, dengan mengiatkan untuk bergotong royong dan juga menerapkan pola hidup sehat yang dimulai dari RT/RW yang menjadi penggalak dalam upaya pencegahan demam berdarah. Dan tidak lupa menggiatkan pola 3M plus. Pendekatan komunikasi persuasif sosiokultural ini berkaitan dengan Dinas Kesehatan yang memerlukan bantuan dan informasi dari lingkungan masyarakat sebagai upaya untuk menyalurkan upaya pencegahan demam berdarah.

Pihak Dinas Kesehatan menyebutkan bahwa lebih baik melakukan pencegahan dari pada nanti akan terjadi korban dan semakin banyak korban. Semua pihak tentu tidak ingin jika ada korban meninggal dunia akibat dari demam berdarah *dengue* bertambah.

3. Pendekatan Komunikasi Persuasif *Mirror*

Dalam mempersuasif target menggunakan pendekatan *mirror* yaitu memprediksi atau memperkirakan strategi berfikir yang paling akrab digunakan. Setelah mengetahui, Dinas Kesehatan Kota berusaha mengubah pola pikir, bagaimana pola pikir mereka dan seperti apa mau diubah. Disini Dinas Kesehatan harus memahami pemikiran masyarakat Kota Pekanbaru untuk menangkap dan menyerap informasi yang diberikan oleh Dinas Kesehatan, baik secara visual (rangsangan berupa gambar, adegan, kejadian, situasi, pemandangan, kombinasi warna dan sejenisnya), auditori (suara dan bunyi yang ada di sekitarnya), dan kinestik (rangsangan terhadap perasaan).

Dinas Kesehatan Kota berusaha mengetahui pola pikir dari masyarakat itu sendiri agar persuasif yang disampaikan dapat tersalurkan kepada masyarakat. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru melakukan pendekatan upaya pencegahan dengan cara massal, yaitu mengajak masyarakat Kota Pekanbaru secara menyeluruh untuk sama-

sama mencegah penyakit demam berdarah *dengue*. Dalam membangun pendekatan *persuader* seharusnya menjalin hubungan baik terlebih dahulu yang efektif kepada komunikannya (*persuade*) ataupun citra sebagai *persuader* harus baik di depan masyarakat agar dapat menciptakan pengaruh yang baik.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru kepada masyarakat dalam melakukan pencegahan demam berdarah yaitu berupa sosialisasi dengan melakukan fogging, pendekatan melalui media massa berupa koran, televisi, dan juga radio dan televisi. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru ingin minat masyarakat akan upaya pencegahan demam berdarah dapat meningkat dan yakin dari apa yang dipersuasikan dapat membawa kepada yang positif.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh masyarakat di daerah kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang merupakan salah satu penderita demam berdarah *dengue* yang bernama Abdi. Dia merasakan betul akan efek dari pendekatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam upaya pencegahan penyakit demam berdarah yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Dimana dalam hal pendekatan tersebut dia dapat mengetahui lebih banyak tentang informasi seputaran penyakit demam berdarah mulai dari tentang apa itu demam berdarah *dengue*, bagaimana cara pencegahannya, dan lain sebagainya.

Dengan memberikan pencegahan terhadap berkembangnya nyamuk sedini mungkin dan juga membangun pola kesadaran masyarakat akan bahayanya penyakit ini. Oleh karena itu, masyarakat akan merasa yakin dan termotivasi mengenai melakukan pencegahan-pencegahan yang disampaikan komunikator Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru yang memberikan pemahaman langsung. Sehingga masyarakat yang belum tahu mengenai cara pencegahan terkait demam berdarah bisa mengerti dan selanjutnya mengubah perilaku mereka untuk sadar akan kebersihan lingkungan terhadap pencegahan penyakit tersebut.

Bentuk Pesan Persuasif yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah di Kota Pekanbaru

Dalam melakukan proses komunikasi persuasif, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menyampaikan pesan kepada masyarakat agar proses komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif. Penentu keberhasilan komunikasi persuasif adalah isi pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat di area kota Pekanbaru itu sendiri. Proses penyampaian pesan persuasif ini dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru secara verbal dan nonverbal.

1. Pesan Verbal

Dalam komunikasi persuasif, menggayakan pesan merupakan aspek yang penting karena dapat “membungkus” pesan menjadi lebih menarik dan enak untuk di “konsumsi”. Seorang persuader harus memiliki gaya perolehan perhatian yang mengesankan, yang dapat diperoleh dengan cara penggunaan bahasa yang jelas, luas dan tepat.

Pada upaya pencegahan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru ini, terdapat beberapa cara yang digunakan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru untuk menyampaikan pesan verbal terhadap pencegahan penyakit terkait demam berdarah. Isi pesan yang akan disampaikan yaitu mengandung tiga unsur, yaitu kejelasan, kelugasan, dan ketepatan. Memberikan informasi-informasi mengenai bahaya penyakit demam berdarah dan 3Mplus. Dengan adanya cara ini, merupakan langkah awal dalam proses pembentukan tanggapan masyarakat untuk mengetahui topik yang dibicarakan. Sehingga nantinya masyarakat lebih mengerti akan bahaya demam berdarah, bagaimana cara pencegahan dari demam berdarah, dan diharapkan bisa mengubah perilaku mereka agar dapat menjaga kebersihan lingkungan

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru juga bekerjasama dengan puskesmas-puskesmas di tiap-tiap kecamatan di Kota Pekanbaru untuk memberikan informasi mengenai cara pencegahan agar terhindar dari adanya penyakit demam berdarah

dengue. Di dalam pesan itu sendiri terdapat tiga unsur utamanya, seperti dalam *script* iklan radio yang disampaikan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru berikut:

“Hey, anak bunda udah pulang sekolah, kok wajahnya sedih gitu nak. “Emang kalo lagi sakit demam tubuh kita bisa berdarah-darah gitu?” “Loh bunda jadi bingung”. “Gini lo bun, nadira udah 3 hari enggak sekolah, kata ibu guru nadira terserang demam berdarah, sekarang dirawat dirumah sakit”. “Sini sayang bunda jelasin, demam berdarah itu adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus nyamuk *aedes aegypti*”. “Aku gamau kena bunda”. “Tenang sayang, bunda udah cegah kok dengan cara menguras tempat penampungan air, menutup rapat tempat penampungan air, dan mengubur barang bekas serta selalu menggunakan anti nyamuk dirumah dan senantiasa membersihkan lingkungan sekitar”. “Berarti kita aman dong”. “Tapi kita harus tetap waspada, yaudah deh nanti sore kita jenguk nadira yuk”. “Asyik”. “Waspadalah demam berdarah dapat menjangkiti dan merenggut nyawa siapa saja”. “Pesan ini disampaikan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.” (Sumber: *Dokumentasi Penulis, 2015*)

Adapun bentuk pesan persuasif yang digunakan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menggunakan bahasa efektif yang menggunakan 3 unsur yang di dalamnya terdapat kejelasan, kelugasan dan ketepatan, yaitu:

a. Kejelasan

Isi pesan yang disampaikan yaitu memberikan informasi-informasi mengenai bahaya demam berdarah dan program 3M

plus. Agar bahasa itu menjadi jelas, maka digunakanlah kata-kata yang lazim dan konkret, serta menjelaskan gaya bahasa tersebut dengan memberikan petunjuk. Dan juga pengetahuan yang singkat mengenai demam berdarah *dengue*.

b. Kelugasan

Pertama, pesan persuasif dikemas dengan ajakan yang tidak terkesan memaksa seperti “tenang sayang, bunda udah cegah kok dengan cara...”. Kedua, pesan identik dengan suatu fenomena bahaya demam berdarah *dengue* yang dikemas secara ringan seperti “waspadalah demam berdarah dapat menjangkiti dan merenggut nyawa siapa saja”. Ketiga, dengan pemilihan kata-kata yang mudah diingat “Sini sayang bunda jelasin, demam berdarah itu...”

c. Ketepatan

Bahasa diperhalus tidak terkesan menggurui dan menggunakan kata-kata yang sederhana, seperti “..Menghimbau mari kita cegah penyebaran demam berdarah, lakukan 3M plus...”.

Tujuan isi pesan dalam informasi ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan yang harus dilakukan, untuk menambah wawasan masyarakat akan bahaya demam berdarah *dengue* dan cara pencegahan timbulnya nyamuk demam berdarah dan juga bertanggung jawab dalam kebersihan lingkungan baik itu dari lingkungan keluarganya sendiri terlebih dahulu, hingga lingkungan masyarakatnya.

2. Pesan Nonverbal

Pentingnya pesan nonverbal adalah bukan apa yang dikatakannya melainkan bagaimana mengatakannya. Melalui perilaku nonverbal, dapat diketahui suasana emosional seseorang apakah sedih, bahagia atau bingung. Penilaian awal pada seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya, karena secara tidak langsung dapat mengenal seseorang tersebut lebih jauh.

Pesan nonverbal yang digunakan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam menyampaikan pesan melalui adanya data jumlah korban demam berdarah di Kota Pekanbaru, pemberitaan-pemberitaan di internet dan juga koran-koran yang

memperlihatkan foto-foto pasien yang dirawat dirumah sakit. Berita-berita ini menggambarkan pesan yang tersirat mengenai bahayanya demam berdarah *dengue* bagi masyarakat Kota Pekanbaru.

Berdasarkan data yang masuk, baru diketahui beberapa warga sudah ada yang meninggal terkait penyakit demam berdarah *dengue*.

Pesan persuasif tidak hanya mengkomunikasikan pesan, tetapi juga menuntut audiens melakukan sesuatu. Dengan adanya update mengenai korban dan data-data statistik demam berdarah ini dapat menjadi pesan tersirat agar masyarakat sadar akan adanya demam berdarah menghantui lingkungan mereka.

Pesan yang disampaikan dengan cara memberikan informasi mengenai pencegahan dan bagaimana caranya mencegah timbulnya penyakit demam berdarah *dengue* dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat. Sehingga pesan persuasif yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru juga mengharapkan tindakan yang nyata dari masyarakat untuk menerapkan perilaku pencegahan yang dimaksud. Contohnya penerapan 3M Plus dimasyarakat untuk ketua RT dan RW dapat menggalakkan warganya agar melakukan 3M Plus agar terhindar dari adanya penyakit demam berdarah *dengue* di daerah mereka. Mulai dari menguras dengan membersihkan tempat yang sering dijadikan penampungan air seperti bak mandi, ember air, tempat penampungan air minum, penampungan air lemari es, dan lainnya. Lalu menutup rapat-rapat tempat penampungan air seperti drum, kendi, toren air, dan sebagainya dan memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang bekas yang memiliki potensi untuk jadi tempat perkembangbiakan nyamuk penular demam berdarah *dengue*.

Proses penyampaian pesan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menggunakan pendekatan berdasarkan bukti, yaitu pihak Dinas sendiri mengungkapkan data atau fakta yang terjadi sebagai bukti argumentatif agar berkesan lebih kuat terhadap ajakan. Sehingga masyarakat pun akan mempercayai

kebenaran dari isi pesan yang disampaikan dan mengubah perilaku mereka sesuai apa yang diinginkan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru untuk menerapkan perilaku pencegahan penyakit demam berdarah *dengue*.

Dengan adanya update korban dan pemberitaan yang disebarluaskan ini dapat menjadi pesan non verbal, yaitu pesan tersirat untuk masyarakat Kota Pekanbaru umumnya agar melakukan tindakan pencegahan untuk penyakit demam berdarah *dengue*.

Media yang digunakan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam Upaya mengajak Masyarakat Mencegah Penyakit Demam Berdarah di Kota Pekanbaru

Dalam proses penyampaian pesan dalam upaya pencegahan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, tentunya memiliki media khusus dalam penyampaian pesan tersebut. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru memanfaatkan berbagai media yang ada untuk melakukan upaya pencegahan demam berdarah *dengue* kepada masyarakat. Yakni media massa yang dipergunakan adalah dengan media cetak dan media *online*, dan media elektronik berupa radio dan televisi

1. Media Cetak dan Online

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru melakukan upaya pencegahan demam berdarah *dengue* melalui media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti media cetak. Media cetak ataupun surat kabar merupakan media yang mengutamakan pesan-pesan visual. Media apa saja yang digunakan *persuader* dalam usaha mempersuasifnya, ini bertujuan agar pendekatan yang dilakukan sampai kepada *persuade*. Media apa yang sering digunakan masyarakat dalam hal mendapatkan informasi, disini peran *persuader* harus mengetahui apa saja media yang perlu digunakan agar komunikasi persuasif sampai kepada sasaran. Adapun media yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru kepada masyarakat dalam melakukan pencegahan demam berdarah

dengue yaitu dengan menggunakan media massa berupa media cetak, media elektronik dan juga media cyber.

Ada beberapa surat kabar yang terdapat di Kota Pekanbaru, namun media yang digunakan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam melakukan persuasif untuk upaya pencegahan demam berdarah melalui surat kabar di Pekanbaru. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru melakukan kerjasama dengan surat kabar yang ada di Pekanbaru untuk menginformasikan daerah, bagaimana upaya pencegahan dan juga orang-orang yang telah terkena demam berdarah *dengue* di kota Pekanbaru.

Dengan melakukan kerjasama dengan surat kabar yang terkenal di Pekanbaru seperti Riau Pos, Pekanbaru Pos, dan Tribun Pekanbaru, baik dari media cetaknya tidak memungkirkan peranan surat kabar memiliki kekuatan terbesar dalam menjangkau masyarakat luas. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang membaca surat kabar tersebut mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang bisa tersampaikan secara khusus baik melalui surat kabar yang lebih teratur dalam penyampaiannya.

Selain menggunakan media cetak, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menggunakan media *online* untuk penyebaran informasi mengenai berita demam berdarah *dengue*. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru bekerjasama dengan media *online* Tribun Pekanbaru, tidak menutup kemungkinan juga media *online* yang lain seperti Riau Terkini.

Dari hasil wawancara tersebut, fungsi utama media *online* adalah fungsi *Surveillance*, yaitu memberikan informasi kepada khalayaknya. Tetapi bukan itu saja, media *online* juga mencakup semua fungsi komunikasi massa yang lain.

Khalayak media massa mempunyai sifat dan karakteristik, yaitu khalayak massa terdiri dari jumlah yang besar, ada di berbagai tempat, terdiri dari lapisan masyarakat yang sangat heterogen. Ini membuat masyarakat seluruh Kota Pekanbaru dapat mengetahui pesan persuasif dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.

2. Radio dan Televisi

Dalam proses komunikasi persuasif Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru bekerja sama dengan radio-radio dan televisi lokal yang ada di Pekanbaru seperti radio Persada, Cendana, RRI, dan Fress juga Riau Televisi. Radio merupakan salah satu media yang sejak jaman dulu hingga sekarang masih digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Kerjasama antara Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dengan radio-radio yang ada di Pekanbaru ini dalam bentuk iklan dan adanya *talk show* di radio fress FM dan RTV. Acara *talk show* yang dilakukan di Radio Fress FM dan RTV tersebut dimanfaatkan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru untuk menyampaikan pesan pencegahan dan waspada terhadap penyakit demam berdarah *dengue*.

Dalam *talk show* Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru diundang untuk menyampaikan bagaimana upaya pencegahan yang tengah dilakukan juga bagaimana menangani masalah penyebaran penyakit demam berdarah di lingkungan Kota Pekanbaru. Dalam *talk show* tersebut Dinas Kesehatan Kota mengungkapkan data korban yang diperoleh dari rumah sakit juga puskesmas.

Isi pesan yang disampaikan kepada masyarakat di sampaikan dengan bahasa sehari-hari sehingga tidak terkesan kaku, dan mudah dipahami oleh pendengar radio-radio ini dan diharapkan bisa menerapkan perilaku pencegahan terhadap demam berdarah yang telah disampaikan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru juga menggunakan televisi lokal untuk mempersuasif masyarakat kota. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru bekerja sama dengan RTV dalam hal pemberitaan dan juga *talkshow* mengenai demam berdarah *dengue*. Pihak RTV melakukan bahas upaya pencegahan demam berdarah dengan narasumber dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. dengan aksi tanya jawab yang diberikan host, upaya ini salah satu cara agar masyarakat mengerti dan paham mengenai demam berdarah dan cara pencegahannya. Tetapi, dilihat dari semakin banyaknya korban demam berdarah di Kota Pekanbaru, memperlihatkan bahwa

persuasif Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru masih kurang dalam melakukan upaya pencegahan. Kebanyakan masih ada yang acuh tak acuh dari himbauan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada penulisan ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru memiliki pendekatan dengan pendekatan psikodinamika, pendekatan sosiokultural, dan pendekatan *mirror*. Meskipun telah adanya pendekatan sebagai komunikator, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru belum berhasil dalam mempersuasif masyarakat dalam upaya pencegahan demam berdarah *dengue* dilihat dari demam berdarah terus bertambah korban tiap tahunnya.
2. Pesan persuasif Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menggunakan pesan verbal dan nonverbal. Dalam pesan verbal Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru meliputi kejelasan, isi pesan yang disampaikan yaitu memberikan informasi-informasi mengenai bahaya demam berdarah *dengue*. Kelugasan, pesan persuasif dikemas dengan ajakan yang tidak terkesan memaksa, isi pesan identik dengan suatu fenomena bahaya demam berdarah *dengue* yang dikemas secara ringan dan pemilihan kata-kata yang mudah diingat. Ketepatan, bahasa diperhalus, tidak menggurui dan menggunakan kata-kata yang sederhana. Pesan nonverbal yang digunakan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam menyampaikan pesan menggunakan media cetak dan *online* seperti, Pemberitaan berita secara *online* dan dari Koran. Dan, melakukan update terhadap perkembangan jumlah korban yang terkena demam berdarah *dengue* di Kota Pekanbaru.
3. Dalam proses penyampaian pesan, media yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru diantaranya pertama media cetak dan media *online*. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru

menggunakan media cetak dan *online*, sebagai media yang luas jangkauannya, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru selalu mengirimkan *press release* ke Riau Pos dan Tribun Pekanbaru. Dan media yang digunakan Komunitas Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru yaitu dengan menggunakan radio dalam bentuk iklan dan *talk show* di Radio Fress, Persada, dan *Green Radio*. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru memanfaatkan semua media, namun pemanfaatan media itu sendiri kurang aktif dalam mempersuasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiat Komala. 2005. *Komunikasi massa suatu pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Djunaedi, D. 2006. *Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Malang. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Elsa, Fiona Dent, dan Mike, Brent. 2008. *Latihan Singkat tangkas Mempengaruhi dan Berkomunikasi Efektif*. Jakarta: Sremabi Ilmu Semasta
- Fahmal, Muin. 2006. *Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, UII-Press, Yogyakarta.
- Ginanjari, G. 2008. *Demam Berdarah*, B-First, Bandung.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Misnadiarly. 2009. *Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Pustaka Populer Obor. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Perloff, Richard M. 2003. *The Dynamic of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21 Century*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Purnawan. 2002. *Dynamic Persuasion, Persuasi Efektif dengan Bahasa Hipnotis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Intruksional*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif : dalam perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Arruzz Media.
- Ruslan, Rosadi. 2005. *Metode Penelitian Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Severin, Werner J dan James W Tankard. 2008. *Teori Komunikasi Sejarah Metode dan Terapan Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada.
- Soegijanto, S. 2006. *Demam Berdarah Dengue*. Edisi 2. Airlangga University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemirat, Soleh. Hidayat Safari, dan Asep Suryana. 2007. *SKOM 4326 Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Triyani. 2010. *Waspada Penyakit Demam Berdarah*. Nobel Edumedia. Jakarta.

Sumber Lain:

Internet

- <http://www.pekanbaru.go.id>. Diakses tanggal 20 Oktober 2015
- <http://www.depkes.go.id>. Diakses tanggal 20 Oktober 2015
- <http://pekanbaru.tribunnews.com>. Diakses tanggal 20 Oktober 2015
- <http://jufriismail.wordpress.com>. Diakses tanggal 20 Oktober 2015
- <http://artikelsiana.com>. Diakses tanggal 20 November 2015
- <https://ridhaharwan.wordpress.com>. Diakses tanggal 20 Februari 2016